



**HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STRESS* DENGAN
PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

Kamelia Widia

30902000243

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG


2024

PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak**" Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang di jatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.


Mengetahui,

Wakil Dekan I


Dr. Hj. Sri Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Mat
NIDN. 06-0906-7504

Semarang, 31 Januari 2024

Peneliti


Kamelia Widia





**HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STRESS* DENGAN
PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK**

SKRIPSI

Oleh :

Kamelia Widia

30902000243

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STRESS* DENGAN PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kamelia Widia

NIM : 30902000243

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada :

Pembimbing I

Tanggal : 4 Januari 2024



Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep
NIDN. 06-2802-8603

Pembimbing II

Tanggal : 4 Januari 2024



Dr. Nopi Nur Khasanah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep. An
NIDN. 06-3011-8701



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STRESS* DENGAN PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kamelia Widia

NIM : 30902000243

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal Tgl 4 Januari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Penguji I

Ns. Indra Tri Astuti, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.An
NIDN. 06.1809.7805

Penguji II

Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep
NIDN. 006.2802.8603

Penguji III

Dr. Nopi Nur Khasanah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep. An
NIDN. 06-3011-8701

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwan Ardian, SKM., M.Kep
NIDN. 06.2208.7403

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2024**

ABSTRAK

Kamelia Widia

**HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STRESS* DENGAN PERILAKU
KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK**

61 Halaman + 9 tabel + 12 lampiran

Latar Belakang: *Parenting stress* suatu proses tekanan, kecemasan serta tegangan yang melewati batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua, *stress* yang disebabkan oleh *parenting stress* membuat orang tua lebih mungkin untuk melakukan kekerasan pada anak. Dampak dari perilaku kekerasan pada anak yaitu keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan perkembangan motorik, serta trauma pada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan ialah orang tua murid kelas 3-6 di SDN 04. Teknik yang digunakan ialah total sampling sebanyak 116 responden. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner *parenting stress* dan perilaku kekerasan orang tua. Analisa data menggunakan uji *Sommers'd*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa tingkat *parenting stress* orang tua siswa ialah sedang sebanyak 102 orang (87,9%). Tingkat perilaku kekerasan orang tua pada anak ialah sedang sebanyak 75 orang (64,7%). Hasil uji *sommers'd* didapatkan nilai *p value* 0.000, nilai koefisien korelasi sebesar 0.505. **Simpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara *parenting stress* dengan perilaku kekekerasan orang tua pada anak dengan kekeratan hubungan sedang serta arah korelasi positif. **Saran:** Meminimalisir dampak dari perilaku kekerasan orang tua pada anak dengan pendampingan psikolog melalui unit kesehatan sekolah.

Kata Kunci : *Parenting, Stress, Perilaku Kekerasan.*

Daftar Pustaka : 41 (2012 - 2023)

BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING STUDY PROGRAM

FACULTY OF NURSING SCIENCES

SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG

Thesis, January 2024

ABSTRACT

Kamelia Widia

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STRESS AND VIOLENT PARENTAL BEHAVIOR AGAINST CHILDREN

61 Pages + 9 tables + 12 attachments

Background: Parenting stress is a process of pressure, anxiety and tension that crosses boundaries specifically related to the role of parents, stress caused by parenting stress makes parents more likely to commit violence against children. The impact of violent behavior on children is delays in cognitive development and motor development, as well as trauma to children. The aim of this research is to determine the relationship between parenting stress and parental violent behavior towards children. **Method:** This type of research is quantitative with a descriptive correlation study with a cross sectional approach. The sample used was parents of students in grades 3-6 at SDN 04. The technique used was a total sampling of 116 respondents. The data collection process used a questionnaire on parenting stress and parental violent behavior. Data analysis used the Sommers'd test. **Result:** The research results showed that the level of parenting stress among students' parents was moderate, as many as 102 people (87.9%). The level of parental violent behavior towards children was moderate at 75 people (64.7%). The Sommers'd test results obtained a ρ value of 0.000, a correlation coefficient value of 0.505. **Conclusion:** There is a significant relationship between parenting stress and parental violent behavior towards children with a moderate relationship and a positive correlation direction. **Suggestion:** Minimize the impact of parental violent behavior on children with psychologist assistance through the school health unit.

Keywords: Parenting, Stress, Violent Behaviour

Bibliography: 41 (2012 - 2023)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak” dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH., Akt. M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Iwan Ardian, SKM, M.Kep, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyaningsih, M.Kep., Sp.KMB selaku Kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep, selaku pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga untuk penelitian ini.
5. Dr. Nopi Nur Khasanah, S,Kep., Ns., M.kep., Sp.Kep.An, selaku pembimbing dua yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga untuk penelitian ini.

6. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.An, selaku penguji yang sudah meluangkan waktu serta tenaganya untuk menguji dan memberikan banyak tambahan ilmu yang bermanfaat untuk penelitian ini.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf FIK Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
8. Keluarga besar SDN Kedungboko 04 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk proses pengambilan data pada penelitian ini.
9. Teruntuk kedua orangtuaku yang amat saya cintai dan sayangi, Bapak Wajo, Ibu Taronah, kakak saya Dewanti kartika, adek saya Lutfiana Izza Aulia dan saudara-saudara saya yang selalu memberikan Do'a, dukungan, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Departemen Keperawatan Anak dan teman seperjuangan FIK 2020 yang luar biasa saling mendukung dan menyemangati satu sama lain serta berjuang untuk menempuh pendidikan bersama-sama.

Akhir kata, saya berharap Allah berkehendak membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis untuk tetap semangat.

Semoga tugas akhir ini membawa manfaat bagi kita semua. Aamiin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 4 Januari 2024

(Kamelia Widia)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Bagi Profesi.....	4
2. Bagi Institusi Pendidikan.....	4
3. Bagi Masyarakat.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Teori.....	5
1. Perilaku Kekerasan Terhadap Anak	5
2. <i>Parenting Stress</i>	10
3. Hubungan Antara <i>Parenting Stress</i> Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak.....	15
B. Kerangka Teori	17
C. Hipotesis	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Kerangka Konsep.....	19
B. Variabel Penelitian	19

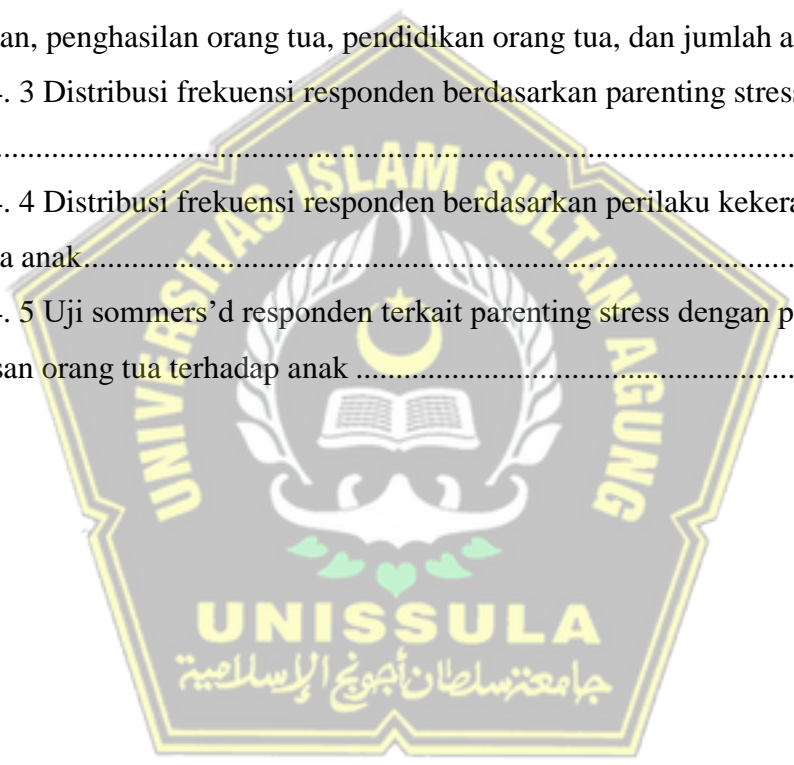
1.	Variabel bebas (<i>Independent Variabel</i>)	20
2.	Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	20
C.	Jenis dan Desain Penelitian	20
D.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	20
1.	Populasi.....	20
2.	Sampel.....	21
3.	Teknik Pengambilan Sampel	21
E.	Waktu dan Tempat Penelitian	22
F.	Definisi Operasional.....	22
G.	Instrument/Alat Pengumpulan Data	24
1.	Instrument Penelitian.....	24
2.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	26
H.	Metode Pengumpulan Data	28
1.	Prosedur Penelitian.....	28
2.	Tahap Pengambilan Data.....	29
I.	Analisis Data	30
1.	Pengolahan Data.....	30
2.	Jenis Analisa Data	31
J.	Etika Penelitian	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN	34
A.	Pengantar Bab	34
B.	Analisis Univariat	34
C.	Analisis Bivariat	37
BAB V	PEMBAHASAN	38
A.	Analisa Univariat	38
B.	Analisa Bivariat	50
C.	Keterbatasan Penelitian	51
D.	Implikasi Untuk Keperawatan	51
BAB VI	PENUTUP	52
A.	Simpulan	52
B.	Saran	53

DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	59



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	23
Tabel 3.2. Nomor Skor Instrumen Penelitian	25
Tabel 3.3 <i>Blue Print Parenting Stress</i>	25
Tabel 3.4 Blue print Kekerasan pada Anak	26
Tabel 4. 1 Distribusi rerata responden berdasarkan usia orang tua.....	34
Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin orang tua, pekerjaan, penghasilan orang tua, pendidikan orang tua, dan jumlah anak.....	35
Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan parenting stress orang tua siswa.....	36
Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku kekerasan orang tua pada anak.....	36
Tabel 4. 5 Uji sommers'd responden terkait parenting stress dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	17
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	19



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Observasi Penelitian.....	60
Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian.....	61
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian	62
Lampiran 4 Surat Pengantar Uji Etik	63
Lampiran 5 Surat Uji Etik.....	64
Lampiran 6 Surat Permohonan menjadi Responden.....	65
Lampiran 7 Lembar Persetujuan Responden	66
Lampiran 8 Instrumen Penelitian.....	67
Lampiran 9 Hasil Analisis Data	76
Lampiran 10 Dokumentasi.....	97
Lampiran 11 Lembar Hasil Konsul.....	99
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pemantauan pusat data oleh *Departement of Health and Human Service Amerika Serikat*, sekitar 869.000 anak di Amerika Serikat menjadi korban kekerasan dan 84% dari anak-anak tersebut telah disiksa oleh orang tua sendiri. Orang tua yang seharusnya menjadi seseorang yang berkewajiban untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak ialah orang-orang yang telah melakukan tindak kekerasan terhadap anak, ini disebabkan karena orang tua yang paling dekat dengan anak. Orang tua yang seharusnya menjadi sosok penyayang dan memberikan perlindungan anak, pada akhirnya menjadi panutan yang mengerikan di mata anak-anak (Nugrahani, 2015). Selain Amerika Serikat, tingkat kekerasan pada anak di negara-negara kawasan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) sendiri juga masih di angka yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan angka bahwa kekerasan pada anak di ASEAN masih tinggi yaitu di angka lebih dari 12,000 kasus (UNICEF, 2017). Indonesia sendiri masih memiliki angka kekerasan pada anak yang tinggi.

Kasus kekerasan fisik, verbal, seksual, dan penelantaran terhadap anak di Indonesia telah berkembang pesat dari tahun ke tahun. Menurut sistem informasi Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) pada tanggal 1 Januari 2023 hingga tanggal 3 Juni 2023, tercatat 1.469 anak laki-laki dan 7.310 anak perempuan menjadi korban kekerasan (Simfoni-PPA, 2023). Anak-anak telah menjadi korban dari 2.648 kekerasan fisik, 2.648 tindak kekerasan psikologis, 3.514 kekerasan seksual, 849 penelantaran. Kasus kekerasan anak di Indonesia yang terjadi di rumah tangga menempati posisi tertinggi dengan 5.029 jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian, bahkan tanpa sadar orang-orang terdekat pun melakukan kekerasan tersebut (Maghfiroh, 2022).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan *Social On Symphonisia (SOS) Children's Village Flores*, (Maghfiroh, 2022) menemukan bahwa ibu pengasuh sering melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik seperti; memukul, mencubit, menjewer, menampar, kekerasan emosional dan kekerasan verbal seperti; mengumpat, menghina anak, memarahi, mengancam, menyalahkan anak, melecehkan kemampuan anak, memanggil anak dengan panggilan julukkan yang buruk, menakut-nakuti anak, berteriak, membentak anak, mengancam anak, dan pengabaian atau penelantaran anak seperti; tidak memperhatikan dan melindungi anak, kekerasan seksual seperti; menyentuh bagian privasi tubuh anak. Adapun dampak dari perilaku kekerasan pada anak yaitu pertumbuhan fisik anak kurang pada umumnya, keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan masalah dalam perkembangan motorik, gangguan emosi, konsep diri yang rendah, anak menjadi agresif, hubungan sosial anak menjadi kurang, serta mengakibatkan trauma (Widiastuti & Sekartini, 2016).

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2020)* salah satu faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua adalah *parenting stress* (Maghfiroh dan Wijayanti, 2021). *Parenting stress* adalah suatu proses tekanan, kecemasan serta tegangan yang melewati batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anaknya (Thohiroh, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari *parenting stress* dapat membahayakan atau memperburuk kesehatan fisik dan mental ibu pengasuh, dan stress yang disebabkan oleh *parenting stress* membuat ibu pengasuh lebih mungkin untuk melakukan kekerasan secara fisik dan psikis bahkan penelantaran pada anak. *Parenting stress* juga dapat disebabkan oleh perilaku anak yang negatif dan perasaan tidak nyaman mereka terhadap ibu yang merawat mereka. Faktor yang menyebabkan *parenting stress* menurut Gunarsa dalam (Nugrahani, 2015) *Parenting stress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni: stress kehidupan secara umum, kondisi anak, dukungan sosial, status ekonomi, dan kematangan psikologis orang tua. Sumber *stress* yang paling berpengaruh

ditunjukkan pada aspek *parental distress* dengan prosentase sebesar 51,8% (Malik 2021). Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dengan 5 orang tua di sekitar Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor bahwa orang tua masih sering melakukan kekerasan pada anak, dengan tingkat kekerasan yang sering dilakukan orang tua pada anak yaitu kekerasan verbal seperti contoh : membentak anak, memarahi anak, mengancam, menyalahkan anak. Dan kekerasan fisik seperti : menjewe, mencubit, serta memukul anak. Adapun faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan orang tua pada anak tersebut ialah faktor ekonomi, stress kehidupan secara umum, dukungan sosial, dan kematangan psikoogis.

Menurut pernyataan di atas, maka peneliti ingin meneliti hubungan antara *parenting stress* dan perilaku kekerasan terhadap anak. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, dimana orang tua merupakan pihak yang paling berpengaruh pada perkembangan anak.

B. Rumusan Masalah

Data dari kementerian PPA dari tanggal 1 Januari 2023 hingga tanggal 3 Juni 2023, tercatat 1.469 anak laki-laki dan 7.310 anak perempuan menjadi korban kekerasan. Anak-anak telah menjadi korban dari 2.648 kekerasan fisik, 2.648 tindak kekerasan psikologis, 3.514 kekerasan seksual, 849 penelantaran. Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan orang tua pada anak yaitu *parenting stress*. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dengan orang tua di sekitar Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor tersebut masih banyak orang tua melakukan kekerasan pada anak yang disebabkan oleh faktor-faktor *parenting stress* yakni : stress kehidupan secara umum, kondisi anak, status ekonomi, dukungan sosial, dan kematangan psikologis. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti tentang hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memahami hubungan antara *parenting stress* dan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus, yakni:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi *parenting stress* orang tua
- c. Mengidentifikasi perilaku kekerasan orang tua pada anak
- d. Menganalisis hubungan *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua mengenai dampak kekerasan terhadap anak yang mengalami kekerasan dari orang tua, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan upaya pencegahan serta cara untuk mengatasi tindak kekerasan pada anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk meninjau dan membuat studi terkait tentang hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak.

3. Bagi Masyarakat

Menumbuhkan kesadaran orang tua dan partisipasi yang lebih besar dalam upaya mencegah dan mengatasi tindak kekerasan pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

a. Definisi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Dalam (Nugrahani, 2015) *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwasanya, hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan antara dua orang yang mengakibatkan cedera fisik atau emosional pada anak, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial, atau bentuk eksploitasi lainnya, serta bahaya aktual atau potensial terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak, atau terhadap martabat anak, dikatakan merupakan perilaku kekerasan terhadap anak. Selain itu, *U.S Department of Health, Education, and Welfare* mendefinisikan pelecehan anak sebagai segala jenis kekerasan fisik, mental, seksual, atau penelantaran terhadap anak yang dilakukan oleh orang yang bertugas menjaga anak dan membahayakan kesehatan atau kesejahteraan anak (Sukanto, 2000).

Menurut uraian yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pelecehan anak yang dilakukan oleh individu yang seharusnya merawat anak, dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental anak, ialah perilaku yang menyebabkan kerusakan pada tingkat fisik, psikologis, dan seksual maupun penelantaran anak.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Psychological Maltreatment yang biasa dikenal sebagai kekerasan terhadap anak, dibagi menjadi tiga kategori: kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan emosional. Suharto dalam (Malik, 2021) membagi jenis-jenis kekerasan terhadap anak menjadi empat kategori, yakni sosial, seksual, psikologis, dan fisik. Kategori menurut Suharto dijelaskan di bawah ini:

1) Kekerasan Fisik

Physical abuse atau kekerasan fisik yang menargetkan pada tubuh anak dengan cara yang dapat mengakibatkan bahaya, cacat, atau bahkan kematian. Kekerasan terhadap anak ini dilakukan oleh seseorang yang paling dekat dengan anak dengan sengaja memukul anak menggunakan alat, mencubit pipi, penamparan pipi, menyakiti dengan alat yang berbahaya, merendam dan menyiram dengan air, serta menggunakan metode berisiko lainnya. Biasanya, ketika seorang anak mendapatkan kekerasan, ini disebabkan karena ketidaksabaran seseorang terhadap perilaku anak, menjadikan mereka sebagai lampiasan amarah, atau tekanan lingkungan dalam hal faktor sosial dan ekonomi.

2) Kekerasan Psikis

Penghardikan, pencabulan, dan sebagainya ialah kekerasan anak secara psikis. Perlakuan ini sering mengakibatkan perkembangan perilaku maladaptive terhadap anak, seperti menarik diri, menangis bila didekati, dan kecemasan sosial.

3) Kekerasan Seksual

Merupakan perlakuan kontak pra-seksual antara anak dan orang yang lebih tua (melalui kata-kata, sentuhan, gambar, *eksibisionisme*), atau perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang yang lebih tua (*incest*, pemerkosaan, dan eksploitasi seksual).

4) Kekerasan Sosial

Penelantaran dan eksploitasi anak ialah contoh kekerasan anak secara sosial. Sikap dan perilaku orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik juga dianggap sebagai penelantaran anak. Sedangkan eksploitasi anak ialah istilah yang dipakai untuk

menggambarkan bagaimana masyarakat atau keluarga memperlakukan anak secara sewenang-wenang atau diskriminatif.

c. Faktor Penyebab Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Suharto dalam (Nugrahani, 2015) menegaskan bahwasanya variabel internal dan lingkungan yang terkait dengan kondisi keluarga dan masyarakat anak berkontribusi terhadap kekerasan anak, yakni:

- a) Anak yang terlalu bergantung pada orang dewasa, memiliki cacat, keterbelakangan mental, masalah perilaku, autisme, temperamen yang lemah, dan tidak menyadari hak-haknya.
- b) Orang tua tanpa pekerjaan, ekonomi yang tidak mencukupi, memiliki banyak anak, dan keluarga miskin.
- c) Keluarga dengan orang tua tunggal atau mereka yang berantakan karena perceraian, ketiadaan ibu yang berkepanjangan, atau keluarga tanpa kedua orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak secara finansial.
- d) Keluarga tidak memiliki kematangan psikologis, tidak mendapat informasi tentang membesarkan anak, memiliki anak yang tidak diinginkan, dan memiliki anak diluar nikah.
- e) Salah satu atau kedua orang tua memiliki penyakit serius atau kondisi mental yang membuat mereka tidak mungkin untuk menafkahi dan membesarkan anak.
- f) Orang tua yang pernah diperlakukan buruk saat anak-anak, seperti melalui penelantaran anak, lebih cenderung menganiaya anak-anak mereka sendiri.
- g) Lingkungan sosial yang buruk, kurangnya mekanisme kontrol sosial yang dapat diandalkan, kurangnya kepedulian terhadap eksploitasi anak, nilai yang terlalu kecil yang ditempatkan pada anak-anak, pengawasan hukum yang lemah, dan lingkungan sosial yang buruk semuanya berkontribusi pada eksploitasi anak.

Sementara itu, Richard J. Gelles dalam (Mutiah, 2013) menyebutkan bahwasanya kekerasan pada anak terjadi karena kombinasi berbagai faktor, yakni faktor pribadi, sosial, dan budaya. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni:

a) Pewarisan kekerasan antar generasi

Sangat mungkin bagi seseorang untuk mengambil perilaku agresif dari orang tua mereka di masa lalu dan menggunakannya terhadap anak mereka ketika mereka dewasa. Akibatnya, perilaku tersebut dapat diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dibandingkan dengan anak-anak yang percaya bahwasanya orang tua mereka salah memperlakukan mereka dengan kekerasan, anak-anak yang percaya bahwasanya perilaku buruk menjamin kekerasan akan lebih sering memiliki orang tua yang melakukan kekerasan pada anak-anak mereka.

b) Stres sosial

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial dapat meningkatkan risiko kekerasan pada anak dalam keluarga. Kondisi tersebut mencakup pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, ukuran keluarga lebih besar dari rata-rata, kelahiran bayi baru, orang cacat di rumah, dan kematian seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus yang telah dilaporkan mengenai tindakan kekerasan pada anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan.

c) Isolasi sosial

Orang tua atau pengasuh anak yang melakukan tindakan kekerasan pada anak cenderung terisolasi secara sosial, seperti sedikit aktif ikut serta dalam suatu organisasi

masyarakat dan kebanyakan mempunyai sedikit hubungan dengan teman atau kerabat. Hal ini mengakibatkan hilangnya sistem dukungan dari orang lain yang akan membantu dalam mengatasi stress keluarga atau sosial lebih baik.

d) Struktur keluarga

Risiko kekerasan dan penganiayaan yang lebih tinggi terhadap anak ada pada jenis keluarga tertentu. Misalnya, dibandingkan dengan orang tua yang utuh, orang tua tunggal lebih mungkin melakukan tindak kekerasan. Kekerasan anak lebih sering terjadi pada keluarga yang sering bertengkar dan buruk.

Penjelasan yang diberikan di atas mengarah pada kesimpulan bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak ialah internal, seperti kondisi atau perilaku anak, dan eksternal, yang berasal dari keadaan keluarga, pelajaran yang dipetik dari pengalaman pengasuhan sebelumnya, dan lingkungan yang mendorong terjadinya kekerasan anak.

d. Dampak Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Berikut merupakan dampak kekerasan terhadap anak, menurut (Widiastuti & Sekartini, 2016):

- 1) Perkembangan fisik anak-anak biasanya lebih lambat daripada anak-anak seusia mereka.
- 2) Perkembangan kognitif tertunda, ada masalah dengan pembelajaran dalam pendidikan, dan ada masalah dengan perkembangan motorik.
- 3) Masalah emosional termasuk ketidakdewasaan emosional dan perasaan takut, cemas, dan fobia.

- 4) Harga diri rendah, termasuk perasaan jelek, tidak dicintai, tidak diinginkan, tertekan, tidak dapat menikmati kegiatan, dan pikiran untuk bunuh diri pada anak-anak yang mengalami perlakuan kekerasan.
- 5) Anak menarik diri atau bertindak bermusuhan terhadap orang dewasa. Beberapa anak meniru perilaku agresif orang tua mereka, kemudian menyerang teman-teman mereka atau orang lain.
- 6) Anak-anak yang pernah mengalami kekerasan biasanya tidak memiliki banyak koneksi sosial. Anak-anak cenderung tidak bergaul dengan orang dewasa atau teman sebayanya.
- 7) Terjadinya trauma atau infeksi lokal yang disebabkan oleh perilaku termasuk kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Menimbulkan tingkah laku anak-anak yang terlibat dalam perilaku seksual atau memiliki pengetahuan yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Deskripsi ini menunjukkan bahwasanya perilaku kekerasan memiliki konsekuensi serius bagi anak-anak. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan menderita berbagai efek yang merugikan.

2. *Parenting Stress*

a. Definisi *Parenting Stress*

Stres pengasuhan menurut Abidin, Brunner, Abidin, & Jack dalam (Thohiroh, 2020) adalah suatu proses tekanan, kecemasan serta tegangan yang melewati batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Ketika orang tua berjuang untuk memenuhi tanggung jawab menjadi orang tua, *parenting stress* berkembang dan berdampak pada perilaku, kesejahteraan, dan kemampuan anak-anak untuk merespons lingkungan mereka (Berry and Jones, 1995)

Orang tua yang mengalami *parenting stress* mengalami reaksi psikologis dan fisiologis negatif akibat harus menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua (Humaira, 2020)

b. Aspek-aspek dalam *Parenting Stress*

Menurut Abidin dalam (Thohiroh, 2020) terdapat aspek-aspek *parenting stress* yaitu sebagai berikut:

- 1) *The Parent Distres Parenting* ditunjukkan dalam contoh ini oleh pengalaman orang tua dan perasaan pribadi yang berkembang sebagai akibat dari keberadaan anak. Beberapa indikatornya, yakni:
 - a) *Feelings of competence*, yakni ketidakmampuan orang tua dan kurangnya keahlian mengasuh anak.
 - b) *Social isolation*, yakni orang tua yang tidak memiliki dukungan emosional dari teman dan merasa terisolasi secara sosial lebih mungkin memiliki pola asuh yang disfungsional.
 - c) *Restriction imposed by parent role*, yakni orang tua menganggap diri mereka berada di bawah kendali kebutuhan dan tuntutan anak-anak mereka sebagai akibat dari keterbatasan kemandirian pribadi mereka.
 - d) *Relationships with spouse*, ini mengacu pada kemungkinan perselisihan orang tua, yang dapat menjadi sumber utama stres. Tidak adanya dukungan material dan emosional dari pernikahan, serta ketidaksepakatan atas metode dan taktik untuk manajemen anak, dapat menjadi sumber perselisihan utama.
- 2) *The Difficult Child*, perilaku anak yang dapat mempersulit pengasuhan dijelaskan di bawah ini. Indikator terdiri dari:
 - a) *Child adaptability*, yakni keterlambatan anak dalam belajar dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.

- b) *Child demands*, anak menempatkan tuntutan yang lebih besar pada orang tua dalam hal perawatan dan bantuan. Anak-anak biasanya berjuang untuk menyelesaikan tugas sendiri dan mengalami hambatan perkembangan.
 - c) *Child mood*, yaitu, orang tua percaya anak-anak mereka tidak lagi memiliki perasaan tentang hal-hal baik dalam hidup yang biasanya menjadi ciri anak-anak dan dapat dilihat dalam ekspresi sehari-hari mereka.
 - d) *Districtability*, yaitu, orang tua percaya bahwasanya anak-anak mereka bertindak dengan cara yang menyulitkan mereka untuk mendengarkan instruksi dan terlalu aktif. Anak-anak menampilkan karakteristik perilaku yang membuat mereka sulit dikendalikan.
- 3) *The Parent-Child Dysfunctional Interaction Parenting stress* Hal ini dicontohkan dengan adanya interaksi disfungsi antara orang tua dan anak. Beberapa indikator:
- a) *Child reinforced parent*, orang tua percaya bahwasanya anak-anak mereka tidak mendorong mereka dengan cara yang positif. Orang tua tidak merasa nyaman dengan anak mereka sebagai akibat dari interaksi mereka dengan anak.
 - b) *Acceptability of child to parent*, penolakan orang tua dapat diakibatkan oleh seorang anak yang memiliki kualitas yang lebih jelas dan tidak sesuai dengan apa yang diantisipasi oleh orang tua.
 - c) *Attachment*, yakni ketika orang tua tidak dekat secara emosional dengan anak-anak mereka, itu berdampak pada perasaan mereka.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Parenting Stress*

Menurut Gunarsa (dalam Nugrahani, 2015) mengklaim bahwasanya *parenting stress* disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

1) Stres kehidupan secara umum

Jumlah stres yang dihadapi orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka akan meningkat sebagai akibat dari keharusan merawat anak-anak. Seperti orang tua yang bekerja akan memicu emosi. Orang tua yang memiliki sindrom ini mungkin menjadi kesal. Mereka yang memainkan banyak peran, seperti menjadi orang tua dan karyawan, juga lebih rentan mengalami stres karena mereka bertanggung jawab atas lebih banyak tugas.

2) Kondisi anak

Ketika orang tua berurusan dengan anak-anak yang bertindak atau memiliki masalah perkembangan, mereka harus berurusan dengan tingkat stres yang lebih tinggi dari apa yang akan mereka alami dalam situasi di mana anak-anak tidak menunjukkan masalah perilaku atau perkembangan apa pun.

3) Dukungan sosial

Salah satu penyebab *parenting stress* ialah kurangnya dukungan sosial. *Parenting stress* mungkin lebih kecil kemungkinannya terjadi dengan dukungan dari pasangan, kerabat, tetangga, dan teman. *Parenting stress* paling signifikan dipengaruhi oleh dukungan pasangan. Satu pasangan akan merasakan tekanan besar yang dia alami jika dia yakin dia melakukan semua tugas pengasuhan sendirian. Sebaliknya, dia memiliki lebih sedikit stres jika dia merasa memiliki dukungan pengasuhan.

4) Status ekonomi

Ketegangan menjadi lebih buruk oleh keadaan kemiskinan dan tuntutan hidup yang meningkat. *Parenting stress* lebih sering terjadi pada rumah tangga kelas menengah ke bawah, sementara itu juga bisa terjadi pada keluarga kelas menengah ke atas. Kebutuhan hidup keluarga, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, ialah sumber bahan yang diperlukan. Ketika kebutuhan anak-anak akan

makanan, pakaian, dan tempat tinggal terpenuhi, diyakini bahwasanya *parenting stress* tidak dirasakan pada tingkat yang sama.

5) Kematangan Psikologis

Parenting stress dapat diperburuk oleh orang tua yang kurang memiliki perkembangan psikologis dan oleh anak-anak yang masih terlalu muda untuk menjadi orang tua. Tingkat *parenting stress* lebih tinggi bagi orang tua yang relatif baru dalam membesarkan anak-anak karena mereka biasanya memiliki lebih sedikit keahlian dan pengalaman di bidang ini.

d. Tanda dan Gejala *Parenting stress*

Beberapa ranah pada orang tua yang dapat memicu *parenting stress*, misalnya mudah mengalami simptom depresi, kelekatan terhadap anak, kekauan dalam menjalankan peran orang tua, merasa tidak kompeten, terisolasi sosial, hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis, dan kesehatan yang buruk. Gejala-gejala yang muncul akibat *parenting stress* misalnya menurunnya ekspresi kehangatan, meningkatnya metode pendisiplinan yang keras, kurang konsistennya perilaku pengasuhan, serta menarik diri sepenuhnya dari peran pengasuhan (Thohiroh, 2020).

e. Dampak *Parenting Stress*

Kondisi stres jangka pendek, baik situasional atau tidak disengaja, dapat timbul jika penyebab *parenting stress* lebih umum dalam keadaan sekitarnya. Namun, jika mereka tidak ditangani atau dikelola secara efektif, situasi stres ini juga dapat bertahan dari waktu ke waktu. Dalam situasi ini, efek *parenting stress* dirasakan oleh orang tua dan anak-anak. Kesimpulannya yakni, *parenting stress* dapat mempengaruhi orang tua dengan faktor-faktor sebagai berikut (Andri, 2013):

- 1) Kelelahan
- 2) Penurunan kesehatan fisik
- 3) ketidakpuasan dengan tanggung jawab pengasuhan (*parenting dissatisfaction*)
- 4) Hubungan renggang antara orang tua dan anak-anak.

Selain itu, *parenting stress* memiliki efek merugikan pada pertumbuhan anak melalui:

- 1) Menggunakan bahasa kasar dengan anak.
- 2) Anak sebagai korban kekerasan.
- 3) Berkurangnya prestasi akademik anak, keterampilan sosial dan emosional, dan kemampuan.

Konsep diri yang sehat akan dipupuk untuk anak dalam situasi ini melalui pengasuhan yang kompeten, pandangan positif terhadap lingkungan, serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak. Anak-anak mengevaluasi diri mereka sendiri tergantung pada pengalaman mereka dan apa yang mereka ambil dari lingkungan mereka (Hidayah, R. 2009).

3. Hubungan Antara *Parenting Stress* Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

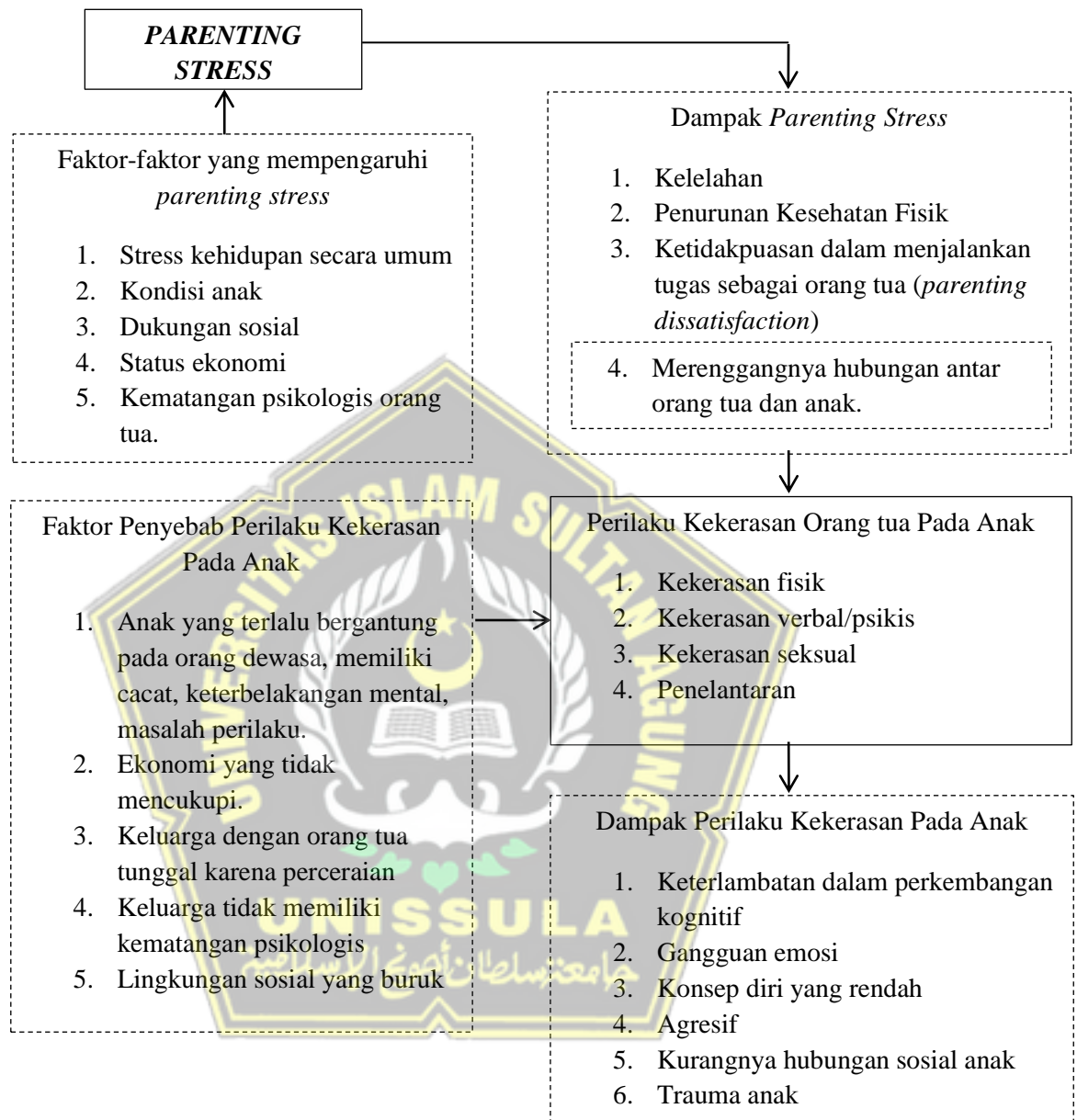
Mengasuh anak bisa sangat bermanfaat sekaligus sangat menantang (Hidangmayum dan Khadi, 2012). Menjadi orang tua bisa jadi sulit bagi sebagian orang, karena mereka harus menyeimbangkan berbagai tuntutan yang terkait dengan tanggung jawab pengasuhan mereka, yang meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan stress. Berry and Jones (1995), menunjukkan bagaimana menjadi orang tua dapat menyebabkan stres, beban, dan perselisihan.

Menurut Hasket dalam (Humaira, 2020) ditemukan bahwasanya *parenting stress* cenderung meningkatkan insiden pelecehan dan penelantaran anak. Menurut Gunarsa, Stres terkait *parenting* dapat

membuat orang tua lebih rentan marah ketika dihadapkan pada keadaan yang tidak menyenangkan. Misalnya, ketika anak menunjukkan perilaku menjengkelkan. Dalam keadaan ini, tingkat kontrol orang tua memburuk, anak menjadi gelisah, dan mereka mengatakan dan melakukan hal-hal yang tidak pantas. Akibatnya, beberapa tindakan dapat mengakibatkan kekerasan terhadap anak.



B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Nugrahani, S. 2015; Widiastuti, D. dan Sekartini, R. 2016)

Keterangan:



: Bagian yang diteliti



: Bagian yang tidak diteliti

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian didasarkan pada penjelasan teori, aspek, dan elemen yang berkontribusi untuk masing-masing variabel tersebut di atas:

Ha :Terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak.

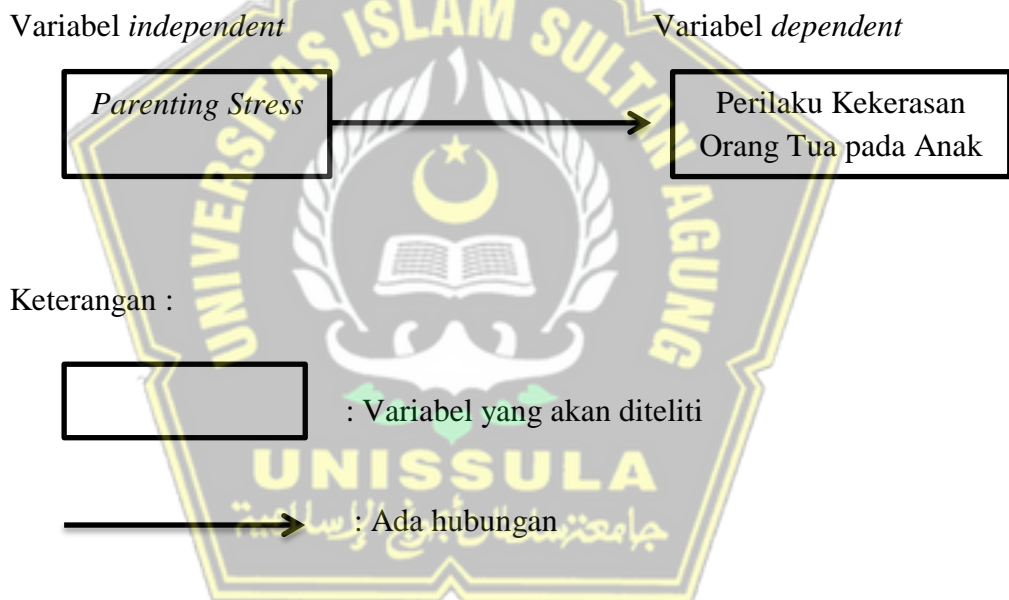


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel *dependent* dan *independent* yang telah dirumuskan oleh peneliti, guna merangkai susunan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian (Anggreni, 2022). Berikut adalah kerangka konsep penelitian:



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *variabel independent*

(*parenting stress*) dan *variabel dependent* (perilaku kekerasan orang tua pada anak).

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *parenting stress*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel *dependent* atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan pada anak.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi deskriptif korelasi yaitu suatu desain untuk mengkaji hubungan antara variabel. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional*, dimana variabel *parenting stress* (variabel *independent*) dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak (variabel *dependent*) dilihat dan diukur satu kali dalam waktu bersamaan (Wijayanti, 2017).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya menurut Sugiono (2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang tua murid kelas 3-6 di Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor dengan jumlah populasi 116.

2. Sampel

Menurut Soehartono dalam (Nugrahani, 2015), sampel ialah representasi dari populasi yang diteliti dan digunakan untuk menggambarkan populasi tersebut. Dua persyaratan harus dipenuhi agar proses pengambilan sampel berhasil: sampel harus representatif (mewakili), dan ukuran sampel harus memadai. Total *sampling* ialah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari teknik total *sampling* ialah untuk memastikan bahwasanya sampel mewakili populasi. Ini ialah metode pengambilan sampel yang bergantung pada pendapat pribadi peneliti (*personal judgement*) untuk memilih sampel berdasarkan pengetahuan sebelumnya tentang populasi dan tujuan spesifik penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu secara Non-probability sampling menggunakan teknik total sampling. Teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang telah dipilih. Penilaian diambil apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian (Ningtyas, 2018). Adapun kriteria untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah :

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan subjek penelitian dalam suatu populasi yang memenuhi syarat sebagai sampel (Wijayanti, 2017). Sampel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi antara lain:

- 1) Orang tua murid kelas 3-6 Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor
- 2) Status menikah
- 3) Orang tua dan anak tinggal dalam 1 rumah
- 4) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria Ekslusi

Kriteria ekslusi menurut Nursalam (2015) dalam (Qomariyah, 2019) adalah mengeluarkan atau menghilangkan subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi dari studi dikarenakan suatu sebab. Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya adalah :

- 1) Orang tua tunggal

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor, dan dilaksanakan pada saat bulan Mei 2023 hingga 06 Desember 2023.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel tersebut secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkungan objek penelitian yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen/tidak terikat/berdiri sendiri dan variabel dependen/terikat, kemudian ditarik kesimpulan tersebut (Sugiono 2016) dalam (Fakhri, 2021). Definisi operasional penelitian mempunyai tujuan yakni untuk lebih menargetkan pengukuran variabel studi sesuai dengan tujuan dan metodologi pengukuran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasang batasan atau definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel dalam definisi operasional penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Parenting Stress	Proses pengasuhan dalam tuntutan menjadi orang tua yang menyebabkan ketegangan berlebih	Kuisisioner <i>parenting stress</i> dengan 32 pertanyaan menggunakan skala likert. 4 : Sangat Setuju 3 : Setuju 2 : Netral 1 : Tidak Setuju 0 : Sangat Tidak Setuju	1. Hasil <i>Parenting stress</i> sangat tinggi apabila skor 97-128 2. <i>Parenting stress</i> tinggi apabila skor 65-96 3. <i>Parenting stress</i> sedang dengan nilai 33-64 4. Dan jika <i>parenting stress</i> rendah apabila 0-32	Ordinal
Perilaku Kekerasan pada Anak	Ketika seorang orang tua memperlakukan anak-anaknya yang berusia antara 7-12 tahun dengan kasar, dia menyebabkan anak sakit pada tingkat fisik maupun mental.	Kuisisioner perilaku kekerasan dengan 30 pertanyaan menggunakan skala likert. Pada pertanyaan <i>favorable</i> yaitu : 4 : HSL 3 : SR 2 : KD 1 : JR 0 : HTP Sedangkan pada pernyataan <i>unfavorable</i> yaitu : 4 : HTP 3 : JR 2 : KD 1 : SR 0 : HSL	1. Hasil perilaku kekerasan sangat tinggi apabila skor 91-120 2. Perilaku kekerasan tinggi apabila skor 61-90 3. Perilaku kekerasan sedang dengan nilai 31-60 4. Perilaku kekerasan rendah apabila 0-30	Ordinal

Sumber (Nugrahani, 2015)

G. Instrument/Alat Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Metode skala digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Data skala disajikan sebagai konstruksi atau ide psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian seseorang. Skala perilaku kekerasan terhadap anak dan skala *parenting stress* ialah dua skala yang digunakan dalam penelitian ini. Skala *parenting stress* berusaha untuk mengukur tingkat *parenting stress* subjek yang tinggi dan rendah, sedangkan skala perilaku kekerasan terhadap anak-anak berusaha untuk mengukur tingkat perilaku kekerasan subjek yang tinggi dan rendah terhadap anak-anak (Nugrahani, 2015).

a. Instrument *Parenting Stress*

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *parenting stress* menggunakan skala *parenting stress*, adaptasi dari *Parenting Stress Index* (PSI) Richard Abidin tahun 1995. Alat ukur ini ialah kuisioner dari 32 item pertanyaan yang dirancang terutama untuk mengukur seberapa stres orang tua sebagai akibat dari memiliki anak di sekitar. Item skala ini semuanya ialah pernyataan negatif. Melalui deskripsi *parential distress, difficult child, and Parent-Child Dysfunctional Interaction*, skala ini berfokus terutama pada stres yang ditimbulkan oleh menjadi orang tua

Setiap item pada skala *Likert*, yang memiliki lima kemungkinan tanggapan untuk setiap pernyataan, termasuk Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skalanya berkisar dari 0 hingga 4, dengan 4 diberikan untuk jawaban yang Sangat Setuju (SS), 3 diberikan untuk jawaban yang Setuju (S), 2 diberikan untuk jawaban yang Netral (N), 1 diberikan untuk jawaban yang Tidak Setuju (TS), dan 0 diberikan untuk jawaban yang Sangat Tidak Setuju (STS). Semakin banyak poin yang diterima seseorang, semakin agresif subjek bertindak terhadap

anak-anak. Sebaliknya, perilaku kekerasan subjek terhadap anak-anak menurun karena skor subjek menurun.

Tabel 3.2. Nomor Skor Instrumen Penelitian

Pilihan Jawaban	Unfavorable
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Netral	2
Tidak Setuju	1
Sangat Tidak Setuju	0

Sumber (Nugrahani, 2015)

Tabel 3.3 *Blue Print Parenting Stress*

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
<i>Parental Distress</i>	<i>Feelings of competence</i> <i>Social isolation</i> <i>Restriction imposed by parent role</i> <i>Relationships with spouse</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
<i>The Difficult Child</i>	<i>Child adaptability</i> <i>Child demands</i> <i>Child mood</i> <i>Districability</i>	13, 14, 15, 17, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 32	12
<i>The Parent-Child Dysfunctional Interaction</i>	<i>Child reinforced parent</i> <i>Acceptability of child to parent</i> <i>Attachment</i>	9, 10, 11, 12, 16, 18, 19, 20, 24, 29, 30, 31	12

Sumber (Nugrahani, 2015)

b. Instrument Perilaku Kekerasan pada Anak

Skala yang digunakan ialah skala Likert dengan dua kategori item, *favourable* (mendukung konstruksi yang akan diukur) dan *infavourable* (tidak mendukung konstruksi yang akan diukur), dan lima jawaban alternatif, termasuk hampir selalu (HSL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan hampir tidak pernah (HTP).

Setiap pilihan memiliki nilai antara 0 dan 4. Bobot penilaian untuk setiap respon subjek pada pernyataan *favorable* yaitu HSL = 4, SR = 3, KD = 2, JR = 1, dan HTP = 0. Sedangkan bobot penilaian untuk setiap respon subjek pada pernyataan *unfavorable* yaitu HTP = 4, JR = 3, KD = 2, SR = 1, dan HSL = 0.

Tabel 3.4 Blue Print Kekerasan Pada Anak

Aspek	Indicator	F	UF
Kekerasan Fisik	Memukul anak	7, 4, 6, 3, 9,	
	Mencubit anak	14, 15, 16,	
	Menjewe telinga anak	13	
	Menendang anak		
	Menampar anak		
Kekerasan Psikis	Membentak anak	5, 1, 2	26, 28
	Memberikan ancaman pada anak		
	Memanggil anak dengan nama julukan		
	Membanding-bandingkan anak		
Kekerasan Seksual	Memperbolehkan anak menonton film dewasa	21, 11, 17, 25	29, 27
	Membelikan pakaian seksi		
	Gurauan porno		
Penelantaran	Penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan anak	8, 12, 19, 20, 23, 10, 24	22, 30, 18
	Mengusir anak dari rumah		
	Tidak peduli pada pendidikan anak		
	Tidak memenuhi keperluan anak		
	Jarang berada di rumah		
	Kurang komunikasi dengan anak		

Sumber (Nugrahani, 2015)

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap skala, karena validitas dalam pengertian yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya.

Artinya, sejauh mana skala mampu mengukur sifat-sifat yang ditunjuk untuk mengukurnya (Nugrahani, 2015). Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi adalah validitas instrumen yang memiliki kandungan isi butir-butir item pertanyaan yang dibuat sesuai dengan topik Penelitiann dan bisa menggali jawaban subjek sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Selain validitas isi, penelitian ini juga menggunakan validitas konstrak. Menurut Purwanto (2013), item-item yang memiliki korelasi tinggi dengan total item menunjukkan bahwa item tersebut mengukur konstrak yang sama. Validitas konstruk dalam Penelitiann ini diukur dengan menghitung indeks korelasi antara skor item dan skor total item dengan menggunakan teknik korelasi *Sommers'd* melalui bantuan *SPSS versi 16.0 for Windows*.

Adapun reliabilitas menggambarkan sejauh mana hasil dari metode pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas, menurut pendapat Arikunto (2010), mengacu pada tingkat keandalan. Tes yang baik tidak dapat memengaruhi subjek untuk memilih respons tertentu. Jika data akurat sesuai dengan kenyataan, maka hasil yang sama akan dihasilkan terlepas dari berapa kali data diambil. Jika respons seseorang terhadap pertanyaan konstan atau stabil dari waktu ke waktu, instrumen dianggap dapat diandalkan. Setelah akuisisi semua elemen yang valid, perhitungan keandalan selesai. Rumus *Alpha Cronbach Coefficient*, juga dikenal sebagai teknik *Alpha*, diciptakan oleh *Cronbach* untuk mengukur ketergantungan skala atau skala dalam penelitian ini. Program komputer *SPSS 16.0 for Windows* digunakan oleh peneliti untuk menghitung uji keandalan alat ukur (Nugrahani, 2015).

a. Instrumen *Parenting Stress*

Berdasarkan temuan uji coba validitas skala *parenting stress*, ditentukan bahwasanya dari 32 item pada skala *parenting stress* ialah valid. Koefisien validitas berkisar antara 0,355 hingga 0,808 dengan tingkat signifikansi 5% untuk item pada skala *parenting stress* yang

dianggap valid. Berdasarkan analisis menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS versi 16.0 for Windows*, diperoleh hasil untuk reliabilitas skala *parenting stress* dengan koefisien sebesar 0,944, skala tersebut dinyatakan reliabel dalam kategori tinggi (Nugrahani, 2015).

b. Instrument Perilaku Kekerasan pada Anak

Berdasarkan uji coba validitas, dari 30 item skala yang mengukur kecenderungan seseorang untuk berperilaku kasar terhadap anak-anak, yang ditemukan valid. Dengan koefisien validitas mulai dari 0,314 hingga 0,756 dan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan pada hasil reliabilitas skala keparahan perilaku kekerasan terhadap anak-anak diperoleh dengan koefisien 0,895 berdasarkan analisis menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan *SPSS versi 16.0 for Windows*. Dalam kategori tinggi (Nugrahani, 2015).

H. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, kuesioner, atau Angket dan jejak pendapat dari individu atau kelompok serta hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (Sugiono 2016 dalam Fakhri, 2021). Adapun langkah-langkah yang dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Penelitian

- a. Pengajuan judul skripsi kepada Dosen Pembimbing
- b. Proses perizinan studi pendahuluan Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor dari Fakultas Ilmu Keperawatan
- c. Perizinan dilanjutkan ke Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor untuk mendapatkan izin dilakukannya studi pendahuluan
- d. Setelah mendapatkan persetujuan serta perizinan, kemudian disepakati hari untuk dilakukannya studi pendahuluan
- e. Kemudian peneliti membuat laporan proposal

- f. Ujian proposal dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- g. Melakukan perizinan *ethical clearance* ke Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- h. Setelah mendapatkan persetujuan, kemudian disepakati hari untuk dilakukan pengambilan data.
- i. Perizinan ke Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor, untuk melakukan pengambilan data penelitian.

2. Tahap Pengambilan Data

- a. Peneliti membuat surat undangan kehadiran yang ditujukan kepada calon responden
- b. Peneliti dibantu oleh 5 asisten peneliti dengan kriteria mahasiswa dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun tugas asisten peneliti yaitu : 4 orang sebagai fasilitator pengisian data di setiap ruangan kelas, 1 orang sebagai pendokumentasi.
- c. Setelah calon responden datang ke sekolah, kemudian calon responden diminta untuk masuk ke ruangan sesuai dengan kelas anak calon responden yaitu pada kelas 3, 4, 5, dan 6, kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian secara bergantian di setiap ruangan kelas.
- d. Kemudian setelah responden paham dan setuju, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan dalam keikutsertaan penelitian ini (*Informed Consent*).
- e. Peneliti akan menjelaskan teknis bagaimana pengisian kuesioner penelitian kepada responden. Adapun untuk responden yang hadir bisa memberikan informasi terkait teknis pengisian kuesioner, pengembalian kepada pasangan yang tidak hadir dalam proses pengambilan data.
- f. Bagi pasangan (bapak/ibu) yang tidak hadir dalam proses pengambilan data, akan diberikan kuesioner untuk diisi di rumah masing-masing

melalui pasangan (bapak/ibu) yang hadir. Adapun penjelasan terkait teknis pengisian kuesioner akan dijelaskan oleh pasangan (bapak/ibu) yang hadir

- g. Peneliti mendapat data melalui pengisian kuesioner kepada setiap responden yang hadir di Sekolah Dasar Negeri 4 Desa Kedungbokor
- h. Sebelum data dikumpulkan peneliti meminta seluruh responden untuk mengecek kembali apakah ada data yang belum terisi, kemudian peneliti meminta untuk mengisi secara keseluruhan.
- i. Setelah semua data terisi oleh responden, kuesioner dikumpulkan kembali.
- j. Kemudian untuk kuesioner yang dibagikan dan dibawa pulang untuk diisi oleh pasangan (bapak/ibu) yang tidak hadir, proses pengembalian kuesioner dilakukan esok pagi saat pengembalian rapot di Sekolah Dasar Negeri Kedungbokor 04.
- k. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan ulang semua terkait pengisian kuesioner. Kemudian peneliti melakukan analisis data.
- l. Peneliti memberikan hadiah berupa tasbih kecil dan leaflet yang berjudul “Cegah Perilaku Kekerasan Pada Anak” kepada responden. Manfaat dari hadiah tersebut agar orang tua selalu banyak berdzikir guna meminimalisir terjadinya *parenting stress* serta meminimalisir terjadinya kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya.

I. Analisis Data

1. Pengolahan Data

Menurut Setiawan dan Saryono dalam (Windusara, 2019) menyebutkan langkah-langkah untuk pengolahan data penelitian adalah sebagai berikut :

a. *Editing*

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan prosedur pengeditan dengan memeriksa keakuratan entri data, kesalahan entri data, dan keterpaduan setiap respons.

b. *Coding*

Memberikan kode pada setiap data untuk menghindari terjadinya pencampuran data. *Coding parenting stress* yaitu 1 = sangat tinggi, 2 = tinggi, 3 = sedang, 4 = rendah. *Coding* perilaku kekerasan orang tua pada anak yaitu 1 = sangat tinggi, 2 = tinggi, 3 = sedang, 4 = rendah. *Coding* jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan guna mempercepat proses data, mencakup semua responden atau data, dan memastikan bahwa setiap jawaban (kode) cocok dengan setiap jawaban.

c. *Entry*

Proses memasukkan data ke dalam komputer secara manual dan diolah dengan sistem komputerisasi.

d. *Tabulating*

Data tersebut diolah menjadi tabel berdasarkan kualitas sesuai dengan tujuan penelitian setelah dilakukan pengkodean selanjutnya. Kegiatan memasukkan data ke dalam tabel. Pengolahan data menggunakan sistem komputer dengan menggunakan alat *SPSS 16.0 for Windows*.

e. *Cleaning*

Data yang sudah dimasukkan kemudian dicocokkan dan diperiksa kembali untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan.

2. Jenis Analisa Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian (Notoadmodjo, 2010 dalam (Windusara, 2019). Analisis univariat dalam penelitian ini berfungsi untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari

variabel independen dan dependen (Nursalam, 2018). Pada data numerik seperti usia orang tua, usia anak, gunakan nilai mean, minimum dan maximum. Data kategori seperti jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan orang tua, pendidikan, jumlah anak menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase. Pada analisis data univariat ini digunakan untuk menganalisis *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua (Wijayanti, 2017).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis terhadap dua variabel yang diduga memiliki hubungan antara variabel bebas dan terikat atau berkorelasi (Windusara, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini ialah hubungan *parenting stress* dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku kekerasan orang tua pada anak.

Korelasi *Sommers'd* diperkenalkan oleh Somers pada tahun 1962. Korelasi ini merupakan korelasi nonparametrik yang tepat digunakan untuk menganalisis suatu hubungan di antara dua variabel yang memiliki skala data ordinal. Korelasi *Sommers'd* terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Apabila variabel X dikatakan sebagai variabel independen dan variabel Y dikatakan variabel dependen, maka γ_X merupakan suatu parameter populasi di antara kedua variabel tersebut. Begitupun sebaliknya apabila peranan kedua variabel tersebut dibalik atau dimisalkan variabel X sebagai variabel dependen dan variabel Y sebagai variabel independen, maka parameter populasinya adalah γ_Y . Pada suatu sampel, lambang untuk koefisien korelasi Somers'd dinotasikan dengan γ_X dan γ_Y (Hardiyanti, 2015).

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, karena dalam penelitian ini berinteraksi langsung dengan manusia. Hal ini

perlu adanya sebuah etika dalam penelitian. Penelitian diharapkan menerapkan empat prinsip sebagai berikut (Wijayanti, 2017) :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti menghargai hak-hak dan memberikan kebebasan kepada responden untuk berpartisipasi atau tidak dalam penelitian. Sebelum meminta persetujuan, peneliti wajib menjelaskan terlebih dahulu mengenai teknis dalam penelitian, responden yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini harus mengisi dan menandatangani *informed consent*.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan responden (*respect for privacy and confidentiality*)

Peneliti mempunyai kewajiban untuk menjaga kerahasiaan kresponden dengan tidak memberitahu identitas responden kepada orang lain. Dalam penelitian ini, responden hanya diminta untuk menuliskan inisial dan peneliti juga tidak memberitahukan identitas responden kepada orang lain.

3. Keadilan dan keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)

Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang prosedur penelitian kepada responden tujuannya untuk menjaga prinsip keadilan, kejujuran dan keterbukaan. Peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk menanyakan hal yang dianggap belum jelas dan juga responden diperlakukan secara sama tanpa membedakan suku, ras, agama, status ekonomi dan sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Penelitian ini berjudul hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak di SDN Kedungbokor 04, yang telah dilakukan penelitian pada bulan dari Mei sampai Januari 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 116 orang tua siswa dengan memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

- a. Distribusi rerata responden berdasarkan usia orang tua dan usia anak

Tabel 4. 1 Distribusi Rerata Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Dan Usia Anak (n=116)

Karakteristik	N	Min	Maks	Median
Usia orang tua	116	26	46	36
Usia anak ke-1	116	8	21	12
Usia anak ke-2	84	2	19	9
Usia anak ke-3	22	4	16	9
Usia anak ke-4	6	2	10	8

Tabel 4.1 dapat diketahui usia orang tua 26-46 tahun, dengan usia anak ke-1 8-21 tahun, usia anak ke-2 2-19 tahun, anak ke-3 4-16 tahun, dan usia anak ke-4 2-10 tahun.

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin orang tua, pekerjaan, penghasilan orang tua, pendidikan orang tua, dan jumlah anak

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua, Pekerjaan, Penghasilan Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Dan Jumlah Anak (n=116)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin orang tua	Laki-laki	58	50,0
	Perempuan	58	50,0
Pekerjaan	IRT	38	32,8
	Karyawan	2	1,7
	Wiraswasta	43	37,1
	PNS	1	0,9
	Buruh tani	18	15,5
	Pedagang	14	12,1
Penghasilan orang tua	< 1.800.000	100	86,2
	> 1.800.000	6	13,8
Pendidikan	SD	57	49,1
	SMP	35	30,2
	SMA/SMK	23	19,8
	Perguruan tinggi	1	0,9
Jumlah anak	1	32	27,6
	2	62	53,4
	3	16	13,8
	4	6	5,2
Kondisi anak	Sehat	116	100,0
Total		116	100,0

Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa responden pada penelitian ini ialah laki-laki dan perempuan dengan pekerjaan paling banyak wiraswasta, berpenghasilan kurang dari 1.800.000 per bulan, pendidikan terakhir orang tua mayoritas SD, dan orang tua memiliki anak mayoritas berjumlah 2 anak serta dalam kondisi anak sehat.

2. Variabel Penelitian

a. Hasil *Parenting Stress*

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Parenting Stress* Orang Tua (n=116)

Variabel		Frekuensi	Persentase
<i>Parenting Stress</i>	Tinggi	14	12.1
	Sedang	102	87.9
Total		116	100.0

Tabel 4.3 hasil menunjukkan bahwa responden dengan tingkat *parenting stress* sedang sebanyak 102 orang (87.9%).

b. Hasil Perilaku Kekerasan Orang tua Pada Anak

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak (n=116)

Variabel		Frekuensi	Persentase
Perilaku Kekerasan	Tinggi	1	.9
	Sedang	75	64.7
	Rendah	40	34.5
Total		116	100.0

Tabel 4.4 hasil menunjukkan bahwa responden dengan tingkat perilaku kekerasan sedang sebanyak 75 orang (64.7%).

C. Analisis Bivariat

Adapun hasil analisis menggunakan uji *Sommers'd* antara variabel *parenting stress* dengan variabel perilaku kekerasan orang tua terhadap anak yang disajikan pada tabel 4.5 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji *sommers'd* Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

		Perilaku Kekerasan Orang Tua				<i>P</i> Value	<i>r</i> Hitung
		Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
<i>Parenting Stress</i>	Tinggi	1	13	0	14	.000	.505
	Sedang	0	62	40	102		
Total		1	75	40	116		

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *Sommers'd* diperoleh nilai *p value* = 0.000 dan koefisien korelasi 0.505 dengan arah kolerasi positif. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak, artinya H_a diterima. Hasil analisis uji menunjukkan kekuatan korelasinya sedang. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *parenting stress* maka semakin tinggi perilaku kekerasan orang tua pada anak.

UNISSULA

جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan dan membandingkan dengan penelitian yang diperoleh dengan teori dan penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di tinjauan teori. Hasil yang akan dibahas dalam bab ini terdiri dari analisa univariat yaitu karakteristik responden berupa jenis kelamin orang tua, status pernikahan, usia orang tua, pekerjaan, jumlah penghasilan orang tua, pendidikan orang tua, jumlah anak, jenis kelamin anak, kondisi anak, dan usia anak, serta analisa bivariat yaitu apakah adanya hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan implikasi untuk keperawatan.

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin orang tua

Objek atau responden dalam penelitian ini memiliki keseimbangan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sama-sama sebanyak 58 orang (50.0%) Hasil tabulasi data antara jenis kelamin orang tua dengan *parenting stress* menunjukkan bahwa *parenting stress* tinggi lebih banyak terjadi pada laki-laki sebanyak 8 orang dibandingkan dengan perempuan 6 orang. Namun Kelrey (2015) menyatakan bahwa partisipasi ibu dalam menjadi responden lebih tinggi karena mayoritas ibu memiliki kedekatan lebih pada anak. Seorang anak cenderung lebih dekat dengan ibu sebanyak (50%), ayah (30%) dan sisa nya dengan orang lain.

Hasil dari tabulasi jenis kelamin dengan perilaku kekerasan menunjukkan bahwa tingkat perilaku kekerasan orang tua pada anak memiliki tingkat tinggi sebanyak 1 orang (0.9%) yang dilakukan oleh perempuan, tingkat perilaku kekerasan sedang

sebanyak 75 orang (64.7%) dengan banyak laki-laki 37 orang dan perempuan 38 orang sedangkan tingkat perilaku kekerasan rendah sebanyak 40 orang (34.5%) dengan banyak laki-laki 21 orang dan perempuan 19 orang, dari ketiga tingkatan tersebut yang mendominasi adanya perilaku kekerasan orang tua pada anak ialah perempuan. Dalam penelitian ini sejalan dengan Marcellina (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan 70 responden (100%), penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan anak sering terjadi karena keterbatasan pemahaman dan kesadaran ibu. Adapun alasan ibu melakukan kekerasan pada anak bukan karena ibu membenci anak, tetapi banyak ibu yang tidak menyadari bahwa tindakan menghukum anak termasuk dalam kekerasan pada anak. Adapun yang menjelaskan *parenting stress* dalam penelitian Ratnasari (2017) adalah *stress* dapat juga dialami oleh ayah dalam mengurus anak dan rumah tangganya

Oleh karena itu, orang tua harus diberikan edukasi dari berbagai aspek yang berkaitan dengan kekerasan pada anak, agar tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan kekerasan pada anak lebih baik (Kasiati, Hurun Ain, 2017).

b. Karakteristik responden penelitian berdasarkan status pernikahan

Pada pasangan menikah, kualitas perkawinannya menjadi aspek yang menentukan pengasuhan bersama. Pasangan yang saling menyayangi dan mendukung akan memberikan pengaruh positif pada pelaksanaan pengasuhan bersama (Lestari, 2018).

Dalam penelitian ini status pernikahan responden ialah (100.0%) dengan frekuensi 116 responden, hasil tabulasi data antara status pernikahan dengan *parenting stress* bahwa 102 responden menunjukkan tingkat *parenting stress* sedang. Penelitian

ini selaras dengan penelitian Mutiah (2013) yang menyebutkan salah satu faktor penting yang kerap diteliti adalah struktur keluarga. Peneliti tersebut menunjukkan bahwa masalah perilaku cenderung dialami anak yang memiliki orang tua tunggal, meskipun alasan mengenai kecenderungan tersebut belum jelas namun sejumlah faktor dianggap sebagai pemicunya. Misalnya, beberapa orang tua tunggal memiliki pendapatan yang lebih kecil, isolasi sosial yang lebih besar, serta sumber daya untuk mengatasi masalah (*coping*) yang lebih sedikit dibandingkan dengan keluarga utuh.

Penelitian Kadir (2020) juga membenarkan bahwa tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya orang tua, tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Karena, keluarga dengan orang tua tunggal biasanya berpendapatan lebih kecil dibandingkan keluarga lain, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan terhadap anak.

c. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia orang tua

Hasil tabulasi data usia orang tua dengan *parenting stress* menunjukkan hasil *parenting stress* tinggi terjadi pada usia 30 tahun. Dalam penelitian ini mayoritas usia responden ialah usia dewasa muda rentan 26-36 tahun, hal itu dikarenakan usia dewasa muda merupakan masa dimana individu memiliki tanggung jawab atas tindakan, sikap serta memiliki tugas dalam membentuk hubungan sosial dengan lingkungan dan orang lain (Afrizal, 2017).

Namun menurut (Hansson *et al.*, 2013) menyebutkan bahwa pada usia dewasa madya dan dewasa akhir orang tua telah banyak menyerap informasi sehingga memiliki kematangan dan

pengalaman dalam mengasuh anak dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuha (2020) jika orang tua berusia muda akan *relative* mengalami *parenting stress* dari usia dewasa madya atau dewasa akhir dalam mengasuh anak. Penelitian lain dari Maghfiroh (2021) juga menjelaskan bahwa orang tua yang masih berusia muda cenderung akan menggunakan kekerasan baik secara verbal atau fisik pada anak jika dianggap kurang kooperatif.

d. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan

Menurut Gunarsa dalam (Nugrahani, 2015) *parenting stress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni: *stress* kehidupan secara umum, kondisi anak, dukungan sosial, status ekonomi, dan kematangan psikologis orang tua. Yang termasuk dalam faktor *stress* kehidupan yaitu *stress* dalam pekerjaan.

Dalam penelitian ini diketahui pekerjaan ayah didominasi wiraswasta dengan frekuensi 41 responden (37.1%) dari informasi sebagian orang tua yang menjadi responden bahwa meskipun orang tua memiliki status pekerjaan wiraswasta namun banyak dari orang tua (ayah) yang bekerja sebagai tukang bangunan, tukang potong rambut, satpam sehingga penghasilan kurang dari UMR. Sedangkan ibu didominasi ibu rumah tangga (IRT) dengan frekuensi 38 responden (32.8%), hal ini berkaitan dengan budaya di Indonesia bahwa peran wanita yang telah menikah mayoritas sebagai ibu rumah tangga, sehingga lebih banyak waktu untuk mengurus rumah tangga. Hasil tabulasi data antara pekerjaan orang tua dengan *parenting stress* menunjukkan bahwa tingkat *parenting stress* tinggi lebih banyak terjadi pada ayah yang memiliki status pekerjaan wiraswasta, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh banyaknya tuntutan dalam keluarga serta penghasilan yang kurang mencukupi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Hariono (2022) yang menjelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga otomatis tidak memiliki penghasilan dan hanya akan bergantung pada nafkah suami. Dari sinilah dapat terjadinya kekerasan pada anak dan kemungkinan akan semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan tuntutan kebutuhan yang terus meningkat namun tidak tercukupi.

Berbanding terbalik dengan asumsi peneliti, ibu yang bekerja mungkin lebih rentan mengalami *stres* karena bertanggung jawab pada pekerjaan, mengurus keluarga, dan melakukan pekerjaan rumah. Serupa dengan penelitian Apreviadizy (2014) bahwa ibu yang bekerja lebih rentan mengalami *stres* dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Penelitian Erniwati (2020) yang menyatakan ketika orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya maka akan menimbulkan rasa marah pada pasangan serta kekecewaan. Rasa yang dialami orang tua akan meluap kepada anak sebagai anggota keluarga terkecil atau terlemah.

e. Karakteristik responden penelitian berdasarkan penghasilan orang tua

Hasil tabulasi penghasilan orang tua menunjukkan *parenting stress* tinggi terjadi pada orang tua yang memiliki penghasilan kurang dari UMR. Hal tersebut seringkali dikaitkan dengan status kemapanan ekonomi suatu keluarga yang seringkali mendorong timbulnya *parenting stress*. Aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan orang tua yang rendah dan dihadapkan dengan tuntutan kebutuhan yang tinggi, sehingga status ekonomi sangat berpengaruh pada hubungan orang tua dengan anak (Lestari, 2018).

Keluarga yang mengalami kemiskinan akan kesulitan karena penghasilan yang rendah tidak dapat mencukupi tingginya

tuntutan kebutuhan. *Parenting stress* akan dianggap tidak terlalu membebani jika makanan, pakaian, dan fasilitas tempat tinggal mencukupi kebutuhan anak-anak dalam proses perkembangannya (Nugrahani, 2015). Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki jumlah penghasilan < 1.800.000 per bulan (86.2%) dengan frekuensi 100 orang sehingga pendapatan menjadi faktor timbulnya *parenting stress* pada orang tua. Penelitian ini selaras dengan Kuspartianingsih (2012) yang menunjukkan kemiskinan cenderung menimbulkan stress, rasa ketidakberdayaan serta kekecewaan dalam mengatasi status ekonomi yang menjadikan orang tua mudah melampiaskan amarahnya kepada anak. Namun terdapat perbedaan pada penelitian Fitriana (2015) yang menjelaskan bahwa penghasilan orang tua tidak berhubungan dengan perilaku tindak kekerasan orang tua pada anak.

f. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini mayoritas SD dengan frekuensi 57 responden (49.1%). Hasil tabulasi data pendidikan orang tua dengan *parenting stress* menunjukkan hasil *parenting stress* tinggi terjadi pada orang tua yang berpendidikan SD, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan orang tua terkait *parenting*. Penelitian ini tidak sejalan dengan Wijayanti (2021) yang mayoritas tingkat pendidikan orang tua nya SMA. Menurut penelitian Susanti (2014) tingkat pendidikan orang tua berperan dalam menerapkan pola pengasuhan yang baik dan menyenangkan terhadap anak.

Penelitian lain menyatakan orang tua yang kurang membaca dan kurang mencari informasi akan memiliki pengetahuan yang kurang daripada orangtua yang sering membaca dan rajin mencari informasi maka pengetahuannya lebih baik (Jeniu, Widodo dan Widiani, 2017). Hal ini dapat menyebabkan

ada tidaknya *parenting stress* antara orang tua berpendidikan rendah dan tinggi. Selain itu, pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi persiapan orang tua dalam menjalankan proses pengasuhan.

g. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jumlah anak

Dalam penelitian mayoritas responden mempunyai anak berjumlah 2 anak dengan frekuensi 62 responden (53.4%), hal ini kemungkinan terjadi karena adanya program Keluarga Berencana yang dikeluarkan pemerintah. Hasil tabulasi jumlah anak dengan *parenting stress* mengetahui bahwa orang tua yang mempunyai anak 2 lebih tinggi mengalami *parenting stress*, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam proses pengasuhan.

Penelitian ini tidak sependapat dengan Wijayanti (2021) Faktor struktur keluarga juga mendorong adanya *parenting stress* yang berupa jumlah anak yang banyak. Semakin banyak anak yang diasuh maka semakin banyak pula beban perawatan dan kebutuhan yang diperlukan orang tua, hal tersebut yang menimbulkan tekanan pada orang tua. Karena jumlah anak akan mempengaruhi peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, selain itu tekanan yang dialami orang tua bertambah.

Peneliti lain seperti Chairini (2013) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan *parenting stress*.

h. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kondisi anak

Hasil tabulasi kondisi anak dengan *parenting stress* menunjukkan bahwa tingkat *parenting stress* pada kondisi anak ialah sedang, distribusi responden dalam penelitian ini keseluruhan responden menjawab kondisi anak sehat dengan frekuensi 116 responden (100%). Dari hasil tabulasi kondisi anak dengan

perilaku kekerasan orang tua menunjukkan bahwa tingkat perilaku kekerasan orang tua pada ialah sedang sebanyak 75 orang (64,7%). Pada umumnya orang tua menjadi lebih mudah terpancing amarah ketika dihadapkan pada kondisi yang kurang menyenangkan. Ketika anak berperilaku menjengkelkan, tingkat pengendalian orang tua menjadi melemah, mudah marah, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan bertindak yang tak seharusnya dan akibatnya terjadilah perilaku yang mengarah pada perilaku kekerasan terhadap anak (Gunarsa, 2006 dalam Dewi, 2019).

Pada penelitian ini tidak selaras dengan penelitian sebelumnya, Nuha (2020) menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak pada tingkat *parenting stress* sedang sebesar (74.2%) orang tua yang memiliki anak gangguan *spektrum autisme* menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong masih dapat mengendalikan respon terhadap *stressor* dalam mengasuh anak dengan baik.

Menurut penelitian Phelps, McCammon, Wuensch & Golden (2009) membuktikan bahwa orang tua yang memiliki anak cacat atau gangguan diantaranya *down syndrome*, *tourette syndrome*, *autisme* dan ADHD, mengungkapkan bahwa yang memiliki tingkat *parenting stress* tertinggi adalah orang tua dari anak dengan gangguan *autisme*. *Parenting Stress Index Long Form* yang digunakan untuk mengkaji *parenting stress* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, menemukan skor yang tinggi pada domain anak. Skor tinggi tersebut ditemukan ketika anak memiliki karakteristik tertentu yang membuat orang tua mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh (Gupta, 2007 dalam Hidangmayum, (2012).

i. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia anak

Hasil tabulasi usia anak dengan perilaku kekerasan orang tua menunjukkan bahwa usia anak pertama mengalami perilaku kekerasan tinggi pada usia 8 tahun dan anak kedua pada usia 3 tahun, sedangkan usia anak ketiga dan keempat mengalami perilaku kekerasan sedang pada usia 4, 6, 7, 9, 10 dan 16 tahun. Distribusi responden berdasarkan usia anak dalam penelitian ini ada 4 kategori, yang pertama usia anak ke-1 dengan usia anak 8-21 tahun, usia anak ke-2 usia 2-19 tahun, usia anak ke-3 usia anak 4-16 tahun, dan usia anak ke-4 usia 2-10 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Marcellina (2022) yang menjelaskan bahwa kejadian kekerasan anak pada usia 6-12 tahun rentan kejadian 27,46 - 31,99, ditemukan oleh sebagian besar responden yang memanggil anak dengan nama julukan, membandingkan anak dengan orang lain, menjewer telinga anak, mencubit anak, dan mengancam anak. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, dimana sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan pada anaknya merupakan hal yang wajar dan bagian dari mendisiplinkan anak. Namun dapat ditemukan juga responden yang mendidik anak dengan baik, dimana kekerasan sangat minim ditemukan dikeluarga. Hal itu dapat dilihat dari mereka yang menghabiskan waktu dirumah bersama anak, tidak membelikan anak pakaian terbuka, tidak menampar anak tidak menendang, mengutamakan kebutuhan anak, melarang anak menonton televisi diatas jam 10 malam, langsung membawa anak ke dokter bila anak sakit, dan meluangkan waktu untuk mengobrol dengan anak.

2. Variabel Penelitian

a. Parenting Stress Orang Tua

Stres pengasuhan menurut Abidin, Brunner, Abidin, & Jack dalam (Thohiroh, 2020) adalah suatu proses tekanan, kecemasan serta tegangan yang melewati batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anaknya. *Parenting stress* dalam penelitian ini adalah *stress* atau kondisi psikologis yang dialami orang tua dalam mengurus anak dan rumah tangganya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *parenting stress* pada orang tua siswa kelas 3-6 yang memiliki *parenting stress* tinggi sebanyak 14 orang (12.1%) *parenting stress* tinggi didominasi oleh responden laki-laki sebanyak 8 orang dan perempuan 6 orang, sedangkan *parenting stress* sedang sebanyak 102 orang (87.9%) dengan banyak responden laki-laki 50 orang dan perempuan 52 orang. Berdasarkan hasil tingkatan *parenting stress* tersebut mayoritas responden cukup mengalami tekanan dan kondisi psikologis yang tidak nyaman dan relasi psikologis dalam upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran sebagai orang tua dalam mengasuh anak.

Penelitian ini sejalan dengan Nugrahani (2015) dari 90 subjek, sebanyak 64 subjek (71,1%) memiliki tingkat *parenting stress* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek sebenarnya bisa menjalankan perannya sebagai orang tua, namun terkadang masih mengalami beberapa kesulitan. Sebagian besar subjek menganggap bahwa perilaku anak merupakan faktor yang dapat mempersulit proses pengasuhan dan menimbulkan *stress*.

Penelitian Malik (2021) juga yang menjelaskan bahwa tingkat *parenting stress* pada kategori sedang ini menggambarkan para orang tua siswa di Malang telah berada pada taraf menengah atau cukup *stress*, walaupun belum mencapai tingkat *stress* yang

tinggi. Penelitian lain Ratnasari (2017) yang menyebutkan bahwa sebesar (66.7%) responden positif mengalami *parenting stress* pada kategori berat.

Menurut Berry & Jones dalam (Anggraini, 2022) menyatakan bahwa orang tua yang mengalami *parenting stress* akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberi kasih sayang kepada anaknya. Selain itu, mereka juga akan menjadi bersikap kasar, kritis, dan kaku dalam menghadapi anaknya. Hal serupa dikuatkan dengan teori bagi orang tua, ketidakmampuan mengelola stress pengasuhan dapat menyebabkan mudah melakukan tindak kekerasan pada anak, yang akhirnya berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak (Humaira, 2020).

b. Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, perilaku kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak adalah perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran terhadap anak, yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak (Humaira, 2020).

Dalam hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku kekerasan orang tua pada anak memiliki tingkat tinggi sebanyak 1 orang (0.9%) yang dilakukan oleh perempuan, tingkat perilaku kekerasan sedang sebanyak 75 orang (64.7%) dengan banyak laki-laki 37 orang dan perempuan 38 orang sedangkan tingkat perilaku kekerasan rendah sebanyak 40 orang (34.5%) dengan banyak laki-laki 21 orang dan perempuan 19 orang, dari

ketiga tingkatan tersebut yang mendominasi adanya perilaku kekerasan orang tua pada anak ialah perempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menjadi responden memiliki tingkat perilaku kekerasan sedang (64.7%). Adapun bentuk kekerasan umum yang diberikan orang tua pada anak ialah kekerasan fisik, dan kekerasan verbal. Penelitian ini selaras dengan Ardhani (2019) yang menggunakan metode deskripsi yang menyatakan bahwa subjek orang tua menggunakan kekerasan dalam hal menghukum anak apabila anak berbuat kesalahan dengan tujuan agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Subjek orang tua kerap merasa tidak dapat menahan emosinya sehingga mereka melakukan tindak kekerasan kepada anak dengan dalih sebagai hukuman bagi sang anak. Meskipun sebagian dari para subjek orang tua menyadari akan beberapa dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan mereka.

Adapun dampak yang dapat ditimbulkan pada perilaku kekerasan orang tua pada anak yaitu pertumbuhan fisik anak kurang pada umumnya, keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan masalah dalam perkembangan motorik, gangguan emosi, konsep diri yang rendah, anak menjadi agresif, hubungan sosial anak menjadi kurang, serta mengakibatkan trauma (Widiastuti and Sekartini, 2016). Peneliti Ardhani (2019) juga menjelaskan dampak yang ditimbulkan yaitu dampak secara fisik. Namun masih banyak orang tua yang belum mengetahui bahwa dampak yang dapat ditimbulkan dari tindak kekerasan yang orang tua lakukan akan berpengaruh dalam kehidupan sosial anak. Dampak dari kekerasan yang orang tua lakukan terhadap anak akan merubah perilaku sosial anak, terlebih ketika anak berada dalam lingkungan teman sebayanya.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Antara *Parenting Stress* Dengan Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Hasil dari penelitian hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak menggunakan uji *sommers'd* didapatkan *p value* yaitu < 0.05 dengan nilai *r* sebesar 0.000. artinya H_0 ditolak H_a diterima atau terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0.505 yang bermakna kekuatan hubungan antara variabel *parenting stress* dengan variabel perilaku kekerasan orang tua sedang. Hubungan kedua variabel tersebut positif atau searah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) yang dilakukan di *SOS Children's Village Flores* menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *parenting stress* ibu dan perilaku kekerasan pada anak, yang artinya semakin tinggi tingkat *parenting stress* pada ibu maka semakin tinggi pula tingkat kekerasan ibu pada anak, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat *parenting stress* maka semakin rendah tingkat kekerasan yang terjadi pada anak.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugrahani (2015) menunjukkan bahwa *parenting stress* memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Penelitian Laveena (2021) juga menyatakan terdapat hubungan positif antara *parenting stress* dan perilaku kekerasan pada anak. *Parenting stress* dapat menjadi beban pengasuh dan dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku kekerasan. Perilaku tersebut mulai dari perilaku yang baik, pengabaian bahkan sampai berperilaku kasar.

Menurut Gunarsa dalam (Alvianto, 2021) terkait *parenting stress* dapat membuat orang tua lebih rentan marah ketika dihadapkan pada keadaan yang tidak menyenangkan. Misalnya, ketika anak menunjukkan perilaku menjengkelkan. Dalam keadaan ini, tingkat

kontrol orang tua memburuk, anak menjadi gelisah, dan mereka mengatakan dan melakukan hal-hal yang tidak pantas. Akibatnya, beberapa tindakan dapat mengakibatkan kekerasan terhadap anak. Lestari (2018) menyatakan ketidakmampuan orang tua mengatasi *parenting stress* dapat mengakibatkan mudahnya melakukan tindakan kekerasan terhadap anak, pada akhirnya berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *Parenting stress* sehingga dapat terjadi tindak perilaku kekerasan pada anak yaitu faktor stress kehidupan secara umum, kondisi anak, dukungan sosial, status ekonomi, dan kematangan psikologis orang tua (Ayu, 2023).

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini berfokus pada responden orang tua siswa kelas 3-6, sedangkan masih ada orang tua siswa lain dari kelas 1-2, dikarenakan saat meminta izin untuk pengambilan data diperbolehkan untuk orang tua siswa dari kelas 1-6, namun saat akan memberikan surat permohonan pengambilan data kepala sekolah menyarankan serta mengubah perizinan yang dari awal orang tua siswa kelas 1-6 menjadi orang tua siswa kelas 3-6 karena beberapa faktor.

D. Implikasi Untuk Keperawatan

Hasil penelitian tentang hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak menunjukkan bahwa saat dilakukannya proses pengambilan data banyak responden yang mengajukan pertanyaan terkait *parenting stress* dan juga perilaku kekerasan pada anak. Implikasi untuk perawat yaitu memberikan edukasi rutin kepada orang tua terkait *parenting stress*, perilaku kekerasan orang tua pada anak serta meminimalisir dampak dari perilaku kekerasan orang tua pada anak dengan pendampingan psikolog melalui unit kesehatan sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terkait hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak terhadap 116 responden dan berdasarkan pengumpulan data yang dilaksanakan pada bulan Desember di SDN Kedungbokor 04, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jenis kelamin responden dalam penelitian ini mayoritas perempuan, dengan usia orang tua mayoritas 26-34 tahun, pekerjaan responden ayah didominasi wiraswasta sedangkan ibu, ibu rumah tangga (IRT), penghasilan orang tua paling banyak < 1.800.000 per bulan, untuk pendidikan terakhir responden mayoritas tingkat SD, jumlah anak terbanyak responden 2 anak, dengan kondisi anak sehat, usia anak ke-1 rentan 8-21 tahun, anak ke-2 rentan 2-19 tahun, anak ke-3 rentan 4-16 tahun dan anak ke-4 rentan 2-10 tahun.
2. Tingkat *parenting stress* pada orang tua yang memiliki *parenting stress* tinggi sebanyak 14 orang (12.1%), *parenting stress* sedang sebanyak 102 orang (87.9%).
3. Tingkat perilaku kekerasan orang tua pada anak memiliki tingkat tinggi sebanyak 1 orang (.9%), sedang sebanyak 75 orang (64.7%), rendah sebanyak 40 orang (34.5%).
4. Pada variabel hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak didapatkan hasil *p value* = 0.000 dapat disimpulkan H_0 ditolak H_a diterima atau terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua pada anak. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0.505 yang bermakna kekuatan hubungan antara variabel *parenting stress* dengan variabel perilaku kekerasan orang tua sedang.

B. Saran

1. Bagi Profesi

Memberikan edukasi kepada orang tua terkait *parenting stress*, perilaku kekerasan orang tua pada anak serta meminimalisir dampak dari perilaku kekerasan orang tua pada anak dengan pendampingan psikolog melalui unit kesehatan sekolah.

2. Bagi Masyarakat

Orang tua atau masyarakat luas mampu untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi yang lebih besar dalam upaya mencegah dan mengatasi tindak kekerasan pada anak, serta mampu mempraktekkan dan menanamkan pola asuh yang baik dan sehat kepada anak dengan cara menjalin komunikasi yang positif dengan anak, tidak membandingkan anak dengan anak lain, tidak otoriter, orang tua dapat mengelola emosi dengan baik, dan bangun rasa empati anak pada lingkungan dan orang sekitar.

3. Bagi Institusi

Sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk meninjau dan membuat studi terkait tentang hubungan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian yang berkaitan dengan tindakan preventif, misalnya membuat penelitian mengenai program *coping stress* untuk para orang tua, interaksi orang tua pada anak. Selain itu juga mencari faktor - faktor lain yang berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, W. (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Islamic Parenting Dengan Kekerasan Anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta', *Naskah Publikasi*.
- Andri, E. . (2013) 'Tinjauan Pustaka Konsep Strs Pengasuhan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Anggraini, S. (2022) 'Hubungan Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Pada Anak', 2(8), pp. 2747–2754.
- Apreviadizy, P. and Puspitacandri, A. (2014) 'Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu bekerja dan Ibu Tidak Bekerja', *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), pp. 58–65. Available at :<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/234/105>.
- Ardhani, (Pembayun Wresti Woro (2019) 'Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak', *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*, 5(8), pp. 603–615.
- Ayu, S. M. (2023) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Kekerasan pada Anak (Studi di Sekolah Dasar Negeri Panggang I Gunungkidul , Yogyakarta)', 18(September), pp. 21–26.
- Berry, J. O. and Jones, W. H. (1995) 'The Parental Stress Scale: Initial Psychometric Evidence', *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), pp. 463–472. doi: 10.1177/0265407595123009.
- Chairini, N. (2013) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka', *Skripsi*, pp. 1–93. Available at: <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- DEWI, N. K. (2019) 'Keluarga Dengan Status Sosial Ekonomi'.

- Erniwati and Fitriani, W. (2020) 'Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini', *Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, 4(1), pp. 1–8.
- Evin, V. and Laveena, D. M. (2021) 'A Study on Positive Parenting and Parent Child Relationship', *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 3(3), pp. 1042–1048.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K. and Sutanto, A. V. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah', *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), pp. 81–93. doi: 10.14710/jpu.14.1.81-93.
- Hansson, P. *et al.* (2013) 'Adult age differences in the realism of confidence judgments: overconfidence, format dependence, and cognitive predictors.', *Psychology and aging*, 23(3), pp. 531–544. doi: 10.1037/a0012782.
- Hardiyanti, S., Nasution, Y. N. and Purnamasari, I. (2015) 'Aplikasi Analisis Korelasi Somers'd pada Kepemimpinan dan Kondisi Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai BKKBN Provinsi Kalimantan Timur', *Jurnal Eksponensial*, 6(1), pp. 31–38.
- Hariono, P. P. (2022) 'Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Usia 10–11 TAHUN', (8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Hidangmayum, N. and Khadi, P. B. (2012) 'Parenting stress of normal and mentally challenged children', *Karnataka Journal of Agricultural Science*, 25(2), pp. 256–259.
- Humaira, M. (2020) 'Pengaruh Parenting Stres Terhadap Tindakan Kekerasan kepada Anak', *Skripsi*, pp. 1–84. Available at: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4851/1/SKRIPSI MEYLINDA.pdf>.
- Jeniu, E., Widodo, D. and Widiani, E. (2017) 'Hubungan Pengetahuan tentang

- Autisme dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang', *Nursing News*, 2(2), pp. 32–42.
- Kadir, A. and Handayaningsih, A. (2020) 'Kekerasan Anak dalam Keluarga', 12(2), pp. 133–145.
- Kasiati, Hurun Ain, E. M. L. (2017) 'Perilaku orang tua dalam mencegah', 6(1), pp. 5–10.
- Kelrey, D. S. R. (2015) 'Child Sexual Abuse Prevention Programs: Do They Decrease the Occurrence of Child Sexual Abuse. Child Abuse Negl 2010', pp. 1115–1125.
- Koamesah, G. T., Ongkowitzjojo, O. and Alvianto, D. (2021) 'Dinamika Stres Pengasuhan Pada Orangtua dengan Anak Bibir Sumbing', *Psychopreneur Journal*, 5(2), pp. 90–107. doi: 10.37715/psy.v5i2.2276.
- Kuspartianingsih, S. (2012) 'Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Agresif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 129 Jakarta Tahun 2012', 1.
- Lestari, S. (2018) *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*, *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*.
- Maghfiroh, L. and Wijayanti, F. (2021) 'Parenting Stress Dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), pp. 187–193. doi: 10.34035/jk.v12i2.726.
- Malik, M. and Malang, I. (2021) 'Pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak dalam rumah tangga saat pembelajaran daring di malang'.
- Marcellina, B. (2022) 'Hubungan Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan

Kejadian Child Abuse Pada Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Medan Labuhan’.

Mutiah, D. (2013) ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak’, *Children and Violence*, pp. 1–17.

Ningtyas, M. (2018) ‘Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian industri manufaktur’, *Metode Penelitian*, pp. 32–41.

Nugrahani, S. (2015) ‘Hubungan Parenting Stress Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan’, *Lib.Unnes.Ac.Id*, (1), pp. 1–130.

Nuha, F. A., Putri, A. M. and Triswanti, N. (2020) ‘Hubungan Antara Karakteristik Orang Tua Dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Anak Gangguan Spektrum Autisme’, *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), pp. 36–47. doi: 10.33024/jpm.v2i2.2953.

Nursalam (2018) ‘Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis/Nursalam’, *Jakarta: Salemba Merdeka*, pp. 172–191.

Qomariyah, S. (2019) ‘Hubungan religiusitas penyesuaian diri pada santriwati di pondok pesantren mahasiswa Al-Husna Jember’, *Skripsi*.

Ratnasari, K. A. (2017) ‘Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan Dan Penyesuaian Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga’, *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), p. 85. doi: 10.29241/jmk.v3i1.91.

Sugiono 2016 dalam Fakhri (2021) ‘Metode Penelitian Purposive Sampling’, 2021, pp. 32–41.

Susanti, Y., Putri, E. and Panjaitan, R. U. (no date) ‘Pendahuluan’, 2008, pp. 1–10.

Thohiroh, A. A. (2020) ‘Parenting stress pada ibu bekerja (studi deskriptif pada ibu yang bekerja di bank)’, *Naskah publikasi*. Available at: <https://lib.unnes.ac.id/38628/>.

- UNICEF (2017) ‘#ENDviolence: Children should feel safe at home, in school and in their communities’, *Unicef.Org*, pp. 1–17. Available at: <https://www.unicef.org/end-violence>.
- Widiastuti, D. and Sekartini, R. (2016) ‘Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak’, *Sari Pediatri*, 7(2), p. 105. doi: 10.14238/sp7.2.2005.105-12.
- Wijayanti, V. D. (2017) ‘Hubungan Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia’.
- Windusara, I. A. (2019) ‘Hubungan Status Kekurangan Energi Kronis Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2017-2019’, *Encephale*, 53(1), pp. 59–65.

